

**JEJAK PEMIKIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTENI TERHADAP
PEMIKIRAN TEOLOGI, FIQIH DAN TASAWUF HADRATUSY SYAIKH
KH. HASYIM ASY'ARI**

Oleh:

Zainal Arifin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia

Muhammad Fathoni

Praktisi Pendidikan Dasar

staiqod_zainal@yahoo.com

ABSTRAK

Di antara ulama – ulama yang berasal dari Indonesia yang kitab karangan banyak digunakan sebagai referensi di pesantren adalah Syaikh Nawawi Al Bantani. Pesantren – pesantren Indonesia menjadikan karya Syaikh Nawawi sebagai buku standar dalam kurikulum mereka di pengajaran tingkat tsanawiyah, aliyah dan bahkan ma'had ali. Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa karya-karya Syaikh Nawawi mendominasi di 40 pesantren Indonesia yang ditelitinya, melebihi karya-karya para ulama lain. Penggunaan karya Syaikh Nawawi Al Bantani di pesantren tentunya tidak lepas dari para muridnya yang membawa kitab – kitab karangan Syaikh Nawawi saat mereka kembali ke tanah air untuk di ajarkan kepada para santri ketika mereka mendirikan pesantren dan berdakwah ke masyarakat.

Digunakannya karya Syaikh Nawawi sebagai kajian dan pegangan belajar, dengan sendirinya santri – santri terbebtuk karakter dan amalannya sesuai dengan pemikiran Syaikh Nawawi yang membawa madzhab Syafi'i, teologi Asy'ari dan tasawuf akhlaqi Al Ghazali. Dan ini mungkin yang menjadi ciri khas dari Syaikh Nawawi, di setiap karya yang di tulisnya beliau berusaha menggabungkan antara fiqih dan tasawuf agar seimbang sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ghazali. Dengan memadukan fiqih dan tasawuf, Syaikh Nawawi berusaha menyeimbangkan amal lahir dan batin sehingga membentuk karakter seorang muslim yang moderat.

KH. Hasyim Asy'ari telah berhasil membentengi ajaran Aswaja di bumi Indonesia melalui Nahdlatul Ulama yang melahirkan generasi moderat dan maju. Beliau telah berhasil mencetak generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia yang menampilkan Islam rahmatil lil alamin. Kaum santri mampu menampilkan karakter bangsa yang santun dan bersahaja yang oleh para Ulama sekarang disebut Islam Nusantara. Semua itu merupakan perjuangan KH.Hasyim Asy'ari dan para ulama melalui pesantren yang tidak bisa lepas dari rantai sanad intelektual Sayyid Ulama Hijaz Syaikh Nawawi al-Bantani.

Kata kunci; Teologi, Fiqh dan Tasawuf.

A. PENDAHULUAN

Tujuan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah – tengah masyarakat (‘Izz al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Mujamil Qomar:4)

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pembelajaran setiap hari pesantren selalu menggunakan kitab kuning. Warisan turats islam yang seakan tidak ada habisnya. Karena setiap generasi pewaris kekayaan intelektual ini selalu mengkaji dan menelaah sehingga menghasilkan karya – karya yang memiliki mata rantai yang tiada habisnya. Ilmu – ilmu yang di ajarkan mulai dari aqidah, mantiq, kalam, fiqih, ushulfiqih, qawaidulfiqih, nahwu, sharaf, balaghah, tasawuf, akhlak, ilmu tafsir, tafsir, ilmu hadist, hadits, tarikh, falak dll. Kitab pegangan mulai dasar sampai tingkat tinggi merupakan karya ulama yang di anggap kitab mu’tabar. Kitab – kitab tersebut adalah karangan ulama – ulama timur tengah dan ulama asli indonesia. Di antara ulama – ulama yang berasal dari indonesia yang kitab karangan banyak digunakan sebagai referensi di pesantren adalah Syaikh Nawawi Al Bantani hal ini sebagaimana di nyatakan oleh Martin van Bruinessen (1999;128) ulama jawa lebih suka menulis dalam bahasa arab, terutama apabila mereka menulis tentang fiqih. Diantara ulama jawa tersebut yang paling produktif dan paling banyak dibaca karyanya adalah Nawawi Banten (Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi Al Bantani, wafat 1314/897 di Makkah) (Samsul Munir Amin (2009;74) penyebaran kitab – kitab Syaikh Nawawi di Indonesia hampir bisa dikatakan merata karena pada umumnya tidak ada pesantren di Indonesia yang tidak mengenal dan mengkaji kitab-kitab karangan Syaikh Nawawi. Pesantren – pesantren Indonesia menjadikan karya Syaikh Nawawi sebagai buku standar dalam kurikulum mereka di pengajaran tingkat tsanawiyah, aliyah dan bahkan ma’had ali. Martin Van

Bruinessen menyatakan bahwa karya-karya Syaikh Nawawi mendominasi di 40 pesantren Indonesia yang ditelitinya, melebihi karya-karya para ulama lain.

Penggunaan karya Syaikh Nawawi Al Bantani di pesantren tentunya tidak lepas dari para muridnya yang membawa kitab – kitab karangan Syaikh Nawawi saat mereka kembali ke tanah air untuk di ajarkan kepada para santri ketika mereka mendirikan pesantren dan berdakwah ke masyarakat. Penggunaan karya Syaikh Nawawi selain sebagai penghormatan murid-muridnya, disebabkan juga karena karya Syaikh Nawawi masih tepat guna bagi masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Martin Van Bruinessen sebagaimana di ungkapkan Samsul Munir Amin (2009:99) “Syaikh Nawawi dipandang merupakan penyambung mata rantai intelektualisme klasik dari dunia Islam ke Indonesia. Karya – karya Syaikh Nawawi masih mendominasi pengajaran pesantren, melebihi karya ulama lainnya. Karenanya, karya Syaikh Nawawi masih selalu tepat guna pada kondisi masyarakat yang sudah semacam ini.” Selain itu isi karya Syaikh Nawawi juga mencakup kebutuhan umat seperti dinyatakan DR.Idham Khalid dan memberikan gelar Syaikh Nawawi sebagai Pujangga Dunia Islam (Samsul Munir Amin 2009:98)

Digunakannya karya Syaikh Nawawi sebagai kajian dan pegangan belajar, dengan sendirinya santri – santri terbektuk karakter dan amalannya sesuai dengan pemikiran Syaikh Nawawi yang membawa madzhab Syafi’i, teologi Asy’ari dan tasawuf akhlaqi Al Ghazali. Dan ini mungkin yang menjadi ciri khas dari Syaikh Nawawi, di setiap karya yang di tulisnya beliau berusaha menggabungkan antara fiqih dan tasawuf agar seimbang antara lahir dan batin sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Ghazali. Dengan memadukan fiqih dan tasawuf, Syaikh Nawawi berusaha menyeimbangkan amal lahir dan batin sehingga membentuk karakter seorang muslim yang moderat.

B. PEMBAHASAN

Syaikh Nawawi adalah figur sentral yang mengajarkan berbagai corak keilmuan. Dia mengedepankan pendidikan sebab merasakan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarluaskan keutamaan. Melalui pendidikan masyarakat akan sanggup mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dan membersihkan jiwanya dari kotoran – kotoran kebodohan. Keberhasilan Syaikh Nawawi mengajarkan ilmu agama kepada para muridnya menjadi fakta tidak terbantahkan. Hampir seluruh lini pendidikan pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, mempunyai keterikatan intelektual dengan Syaikh Nawawi. Mayoritas para pendiri pesantren awal di Indonesia pernah

menuntut ilmu atau berguru kepada Syaikh Nawawi baik melalui karyanya maupun para muridnya. Ilmu yang dia ajarkan tidak hanya satu cabang ilmu agama Islam, tetapi hampir semua cabang ilmu agama Islam seperti fiqh, tauhid, tata bahasa Arab, dan bahkan tafsir Al-Qur'an (Samsul Munir Amin 2009:44 - 45)

Syaikh Nawawi adalah pengikut madzab Syafi'i yang setia, ini merupakan sikap rendah hati yang memang menjadi akhlak para ulama. Kitab – kitab fiqh Syaikh Nawawi merupakan syarah dan komentar dari ulama ulama Syafi'iyah, sebagaimana diungkapkan Samsul Munir Amin Syaikh Nawawi memberi syarah atau komentar terhadap karya – karya para ulama besar Syafi'iyah, seperti Muhammad Ramli dan Ahmad Ibnu Hajar, dua ulama besar yang disebut sebagai *Umdatan li al-muta'akhirin min al-'ulam' as-Syafi'i*, tonggak ulama Syafi'iyah muthakhir (Samsul Munir Amin 2009:55-56)

Dalam ilmu tasawuf Syaikh Nawawi adalah pengamal tasawuf Al Ghazali yang beraliran sunni, Syaikh Nawawi dalam bidang tarekat adalah murid Syaikh Ahmad Khatib Sambas pendiri tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Namun Syaikh Nawawi tidak mengajarkan tarekat, beliau lebih memilih mengajarkan tasawuf melalui karya tulisnya seperti halnya imam Ghazali. Sebagaimana Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Nawawi adalah penganut tasawuf al-Ghazali. Syaikh Nawawi menyarankan masyarakat untuk mengikuti salah satu imam tasawuf, diantaranya Imam Sa'id bin Muhammad Abu al-Qasim al-Junaidi. Karena menurutnya, dia adalah pangeran tasawuf dalam hal teori maupun praktek. Dalam hal ini, Syaikh Nawawi bisa disamakan dengan al-Ghazali. Meskipun al-Ghazali tidak masuk ke dalam sebuah kelompok tarekat, pemikirannya tentang tasawuf, khususnya dalam *Ihya' Ulumuddin*, sangat kental dan mudah diterapkan (Samsul Munir Amin 2009:54-55)

Dalam muqaddimah *Nihayatuz Zain* Syaikh Nawawi menuangkan pemikirannya dengan jelas tentang pentingnya mengikuti madzab baik dalam hal ushul, fiqh dan tasawuf.

“Bagi orang yang bukan ahli ijtihad mutlaq wajib untuk taqlid dalam bab furu' pada salah satu imam madzab empat yang masyhur. Mereka adalah Imam Syafi'i RA, Imam Abu Hanifah RA, Imam Malik RA dan Imam Ahmad bin Hambal RA. Dalilnya adalah Q.S. Surat Al-Anbiya ayat 7 “maka bertanyalah pada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui” Allah mewajibkan bertanya bagi orang yang tidak mengetahui dan harus

mengambil pendapat seorang ‘alim yaitu taqlid kepadanya. Tidak boleh taqlid dalam hal furu’ kepada selain imam empat dari sekalian para mujtahid seperti Imam Sufyan Ats-Tsauri RA, Sufyan bin ‘uyainah RA, Abdur Rahman bin Umar Al-Auza’i RA, dan tidak diperbolehkan juga taqlid kepada salah satu sahabat yang agung dikarenakan madzab mereka tidak dikodifisikan dan tidak tersusun dengan baik oleh pengikutnya. Dan bagi orang yang ahli ijthad mutlaq haram baginya untuk taqlid. Wajib bagi orang yang bukan ahli ijthad taqlid dalam ushulbyaitu ‘aqaid kepada Imam Abi Hasan Al-Asy’ari RA atau Imam Abi Manshur Al-Maturidi. Tetapi imannya muqallid diperselihkan hukumnya dinisbatkan pada hukum akhirat, adapun dalam pandangan hukum keduniaan maka cukup dengan ikrar saja. Menurut qaul yang lebih ashah orang mukmin yang taqlid dia berdosa jika mampu untuk nadzar, jika tidak mampu maka dia tidak berdosa. Kemudian jika dia mantab dengan pendapat orang lain dengan keyakinan yang kuat, seandainya dia diminta kembali dengan pembuktian dia tidak kembali maka cukup dalam hal imannya, akan tetapi dia berdosa sebab meninggalkan nadzar jika dia ahli nadzar. Dan jika dia tidak mantab dengan pendapat orang lain dengan tiada keyakinan yang kuat, seandainya disuruh kembali dengan pembuktian dia akan kembali maka baginya tidak cukup imannya. Wajib bagi orang tersebut untuk taqlid dalam ilmu tasawuf kepada salah satu imam-imam tasawuf seperti Al-Junaid yaitu Imam Sa’id bin Muhammad Abu Qasim Al-Junaid RA pemimpin ahli Sufi dari segi ilmu dan amal. Kesimpulannya Imam Syafi’i dan imam madzab empat yang lain adalah petunjuk umat dalam furu’, Imam Asy-‘Ari RA dan Imam Abu Mansyur RA petunjuk umat dalam ushul dan Imam Al-Junaid RA dan ahli tasawuf sunni petunjuk umat dalam tasawuf, semoga Allah membalas kebaikan kepada mereka dan memberi manfaat bagi kita amin”(Syaik Nawawi 2002:9-10)

Pemikiran Syaikh Nawawi tentang pentingnya taqlid dalam ushul, furu’ dan tashawuf kemudian diteruskan oleh salah satu muridnya KH.Hasyim Asy’ari yang ditulis dalam Qanun al-Asasi li al-Jam’iyyat an-Nahdat al-‘Ulama. Kitab ini, menurut Van Bruinessen, bisa dikatakan sebagai hasil ijthad KH.Hasyim Asy’ari karena berdasarkan pada Al-Qur’an dan sunnah Rasul.(Lathiful Khuluq 2008:72) Sudah hal biasa jika seorang murid mengikuti gurunya dalam hal pemikiran dan madzab namun sangat menarik KH.Hasyim Asy’ari yang memiliki gelar Hadratus Syaikh yang keilmuannya telah diakui oleh ulama nusantara dan dunia, hidup di saat waktu genjar – genjarnya pembaharuan pemikiran islam soal ijthad serta memiliki keilmuan yang

cukup untuk berjihad tetap membela pemikiran gurunya bahkan menjadikannya sebuah dasar bagi organisasi yang kemudian menjadi organisasi islam terbesar didunia. Jika dalam bidang hadits KH.Hasyim Asy'ari mengikuti Syaikh Mahfudz Termas, maka dalam bidang pemikiran aqaid, fiqh dan tasawuf KH.Hasyim Asy'ari mengikuti Syaikh Nawawi Al-Bantani. Dalam hal ini akan kita lihat tesis Drs.Lathiful Khuluq,MA yang telah meneliti pemikiran KH.Hasyim Asy'ari yang diterbitkan menjadi buku dengan judul “ Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH.Hasyim Asy'ari “ untuk di samakan dengan pemikiran Syaikh Nawawi dalam Nihayatuz Zain.

Dalam bab II Drs.Lathiful Khuluq,MA menjelaskan tentang pemikiran keagamaan KH. Hasyim Asy'ari tentang beberapa hal yaitu :

a. Teologi

Pemikiran teologi KH.Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran tradisional, berdasarkan formulasi al-Asy'ari dan al-Maturidi. Formulasi ini merupakan bagian dari sunisme yang berusaha menjembatani antara mereka yang mendukung kebebasan berkehendak dan yang berpedoman pada fatalisme, juga antara mereka yang mengedepankan akal dan yang mendasarkan pendapat-pendapat mereka pada arti teks Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Memang teologi Asy'ari dapat dianggap sebagai sentesis antarberbagai sekte teologi. Lagi pula, dengan mendasarkan pada kombinasi pikiran dan wahyu dalam menyelesaikan masalah-masalah teologi, faham Asy'ariyah telah menyelamatkan teologi Islam dari ancaman Hellenisasi (Lathiful Khuluq 2008:59)

b. Ahlussunnah wal Jama'ah

Menurut KH.Hasyim Asy'ari, *Ahlussunnah* adalah ulama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, sunnah Rasul dan fiqh yang tunduk pada tradisi Rasul dan Khulafaur Rasyidin. Beliau selanjutnya menyatakan bahwa sampai sekarang ulama tersebut termasuk “mereka yang mengikuti madzab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali. Doktrin ini diterapkan dalam NU yang menyatakan sebagai pengikut, penjaga, dan penyebar faham *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Lathiful Khuluq 2008:60)

c. Sufisme (Tasawwuf)

Pemikiran sufi KH.Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, dan dalam banyak hal merupakan perulangan prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali. Menurut KH.Hasyim Asy'ari, ada empat aturan yang harus dilakukan jika

seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu thariqah yaitu 1) menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan; 2) menghormati mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh meraih kebahagiaan diakhirat; 3) menolong orang miskin; dan 4) melaksanakan shalat berjamaah. Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (*Orthodox*) dan sangat berbeda dengan sufisme sesat (*heterodox*).... Beliau juga mendasarkan pemikiran sufi beliau pada ajaran sufi Islam murni yang diformulasikan dan dipraktikkan oleh al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali (Lathiful Khuluq 2008:69-70)

d. Fiqh

KH. Hasyim Asy'ari mencoba memurnikan hukum fiqh dari pendapat-pendapat yang meremehkan argumentasi madzab – madzab hukum. Beliau menyatakan bahwa perbedaan pendapat diperkenankan selama masih dalam bingkai syari'ah dan tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam. Beliau menyatakan mengikuti salah satu dari empat madzab fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) sungguh akan membawa kesejahteraan (masalah) dan kebaikan yang tak terhitung. Sebab ajaran-ajaran Islam (Syari'ah) tidak dapat dipahami kecuali dengan pemindahan (naql) dan pengambilan hukum dengan cara – cara tertentu (istinbath). Pemindahan tidak akan benar dan murni kecuali dengan jalan setiap generasi memperoleh ajaran langsung dari generasi sebelumnya (Lathiful Khuluq 2008:72-73)

Mengenai pemikiran keagamaan KH.Hasyim Asy'ari, beberapa kesimpulan bisa diambil. Pertama, KH.Hasyim Asy'ari mempercayai kebenaran doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah yaitu mengikuti jalan Nabi Muhammad saw dan Khulafaur Rasyidin sebagaimana yang dijalankan oleh empat madzab sunni. Oleh karena itu, KH.Hasyim Asy'ari mengikuti tradisi Sunni. Dalam bidang teologi, ia berpegang pada formulasi teologi al-Asy'ari dan al-Maturidi yang telah dianggap sebagai formulasi terbaik. Dalam bidang tasawuf, KH.Hasyim Asy'ari mengikuti faham ortodoks sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali (Lathiful Khuluq 2008:159-160).

Dari pembahasan menunjukkan bahwa pemikiran KH.Hasyim Asy'ari sama dengan pemikiran Syaikh Nawawi,hal ini bisa dikarenakan KH.Hasyim Asy'ari sangat terpengaruh dan kagum dengan pemikiran Syaikh Nawawi. Mengenai fakta bahwa Hasyim Asy'ari pernah belajar ke Syaikh Nawawi adalah beliau pernah

menceritakan mengenai keutamaan gurunya, Nawawi, ketika mengajarkan kitab Fath al-Qarib setelah shalat 'ashar sampai meneteskan air mata (Samsul Ma'arif 2011:74) bisa juga dikarenakan KH.Hasyim Asy'ari melanjutkan estafet keilmuan gurunya untuk disebarkan di tanah air, yang memang sejak dulu telah berpegang pada ajaran Ahlulsunah wal Jamaah sebagaimana KH.Hasyim Asy'ari jelaskan dalam Risalah Ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah.

Sungguh, kaum muslimin di Jawa pada masa lampau sepakat dalam pendapat, satu dalam pengambilan hukum. Mereka dalam bidang fiqih mengikuti pendapat yang indah yaitu madzab imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i, dalam ushul al-Din mengikuti madzab Abu hasan al-Asy'ari, dalam tasawuf mengikuti madzab Imam Ghazali dan Imam Hasan Al-Syadzali(Samsul Ma'arif 2011:110)

Begitu besar pengaruh Syaikh Nawawi terhadap para muridnya sehingga menjadikan karya-karya dan pemikirannya sebagai pegangan serta acuan disetiap pengambilan keputusan, inspirasi intelektual atau pedoman amal sehari-hari seperti tersebut dibawah ini :

- 1) Karena memasuki tarekat tidak mudah maka ada pertayaan, perlu atau tidak memasuki tasawuf untuk saat ini atau cukup dengan mengikuti yang ada dalam kitab Sullam al-Taufik atau Bidayat al-Hidayah. Menjawab hal itu, KH.Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa jika memang ditemukan syarat-syarat guru dan kriteria guru yang ada di atas, maka hendaknya mengikuti tarekat. Akan tetapi jika sudah tidak ada maka sebaiknya mengikuti ajaran yang ada dalam kitab saja seperti kitab Sullam al-Taufiq atau Bidayah al-Hidayah(Samsul Ma'arif 2011:156-157)

Sullam al-Taufiq karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. Kitab yang membahas masalah tauhid, fiqih dan tasawuf yang di syarahi oleh Syaikh Nawawi dalam kitab Mirqatu Shu'udi Tashdiq, Syarh 'ala Sullam at-Taufiq. Sedangkan Bidayah Al-Hidayah adalah karya Imam Ghazali kitab yang membahas tentang akhlak dan tasawuf yang di syarahi oleh Syaikh Nawawi dalam Maraqi al-Ubudiyah, Syarh 'ala Bidayat al-Hidayah (Samsul Munir Amin 2009:61-62)

- 2) Petuah KH.Zainuddiin bin Mu'min Mojosari Nganjuk "Anu coo!!! Menawi sampean kepingin dados "wali", sampeyan netepi "bidayah" sampeyan he alah

cool!!! Kok “bidayah” lha wong sulam mawon arang-arang keranjang (modale namung sullam safinah) artinya kurang lebih “ begini teman!!! Kalau kamu ingin jadi wali, kamu harus mengamalkan kitab bidayah, alaaah kok kitab bidayah. Mengamalkan kitab sulam aja terkadang tidak istiqomah (modalnya hanya kitam sullam safinah) (M.Ridlwan Qoyyum Said 2006:113)

- 3) Salah satu kitab KH.Hasyim Asy’ari adalah Dhou’u al-Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah. Karya ini jika dilihat dari sudut sejarah, kemungkinan salah satu alasannya lagi adalah terinspirasi oleh gurunya Nawawi al-Bantani yang menulis syarh Uqud al-Lujain (Samsul Ma’arif 2011:268)

KH. Hasyim Asy’ari telah berhasil membentengi ajaran Aswaja di bumi indonesia melalui Nahdlatul Ulama yang melahirkan generasi moderat dan maju. Beliau telah berhasil mencetak generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia yang menampilkan Islam rahmatal lil alamin. Kaum santri mampu menampilkan karakter bangsa yang santun dan bersahaja yang oleh para Ulama sekarang disebut Islam Nusantara. Semua itu merupakan perjuangan KH.Hasyim Asy’ari dan para ulama melalui pesantren yang tidak bisa lepas dari matarantai sanad intelektual Sayyid Ulama Hijaz Syaikh Nawawi al-Bantani.

C. KESIMPULAN

Syaikh Nawawi yang mendapat gelar Sayyid Ulama Hijaz dari ulama timur tengah kitab-kitabnya telah menyebar dari hijaz sampai ke nusantara. Tentunya melalui karya-karya tersebut pemikirannya menyebar dan berpengaruh dalam dunia Islam. Tercatat dari dulu sampai sekarang kitab-kitab Syaikh Nawawi menjadi pegangan wajib bagi para santri di pesantren baik di Indonesia, Malaysia, Thailand dan negara lain. Selain kitab-kitab Syaikh Nawawi para murid beliau yang menyebar di dunia tentunya juga membawa pemikiran dan sanad keilmuan untuk dilanjutkan kepada para muridnya ketika para murid Syaikh Nawawi kembali ke tanah air. Salah satu murid Syaikh Nawawi yang sukses menjadi ulama adalah Hadratusy Syaikh KH.Hasyim Asy’ari. KH. Hasyim Asy’ari telah melanjutkan pemikiran dan perjuangan Syaikh Nawawi dalam pengembangan paham keagamaan yang telah lama dianut dan diamalkan oleh kaum muslimin Indonesia. KH.Hasyim Asy’ari menjadikan pemikiran Syaikh Nawawi dalam teologi Asy’ari Maturidi, fiqh madzab empat, tasawuf Al-Junaid Al Ghazali menjadi Qanun Asasi (undang-undang dasar) bagi organisasi NU yang didirikan beliau dan para

ulama indonesia. KH.Hasyim Asy'ari ingin melestarikan ajaran-ajaran ulama terdahulu yang berpaham aswaja yang telah terbukti kebenarannya melalui dalil 'Aql dan Naql. Paham aswaja yang diamalkan dan dikembangkan telah terbukti mampu membentuk generasi yang moderat, santun dan berkepribadian mulia, sehingga mereka memiliki karakter Islam rahmatil lilalamin yang melahirkan Islam Nusantara sesuai dengan ajaran para Walisongo yang meneruskan ajaran Nabi Muhammad Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wal Al-Jama'ah*, Jombang: Maktabah Al Turats, 1418 H.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama*, Yogyakarta: LKis, 2008.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, Tt.
- Said, M. Ridlwan Qoyyum, *Rahasia Sukses Fuqoha*, Lirboyo Kediri: Mitra Gayatri, 2006.
- Samsul Ma'arif, *Mutiara-Mutiara Dakwah KH. Hasyim Asy'ari*, Bogor: Kanza Publising, 2011.
- Syaikh Nawai, *Nihayatuz Zain*, Beirut: Dar Al-Kotob Ilmiah, 2002.